

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan era modern yang didorong oleh globalisasi, berdampak signifikan terhadap perkembangan perekonomian global yang menjadikan dunia bisnis semakin kompetitif. Entitas bisnis di berbagai sektor baik publik maupun swasta dituntut untuk terus beradaptasi dan bertahan dengan tantangan yang semakin kompleks akibat persaingan yang semakin ketat. Kondisi tersebut menuntut adanya pengelolaan bisnis yang lebih baik, termasuk adanya fungsi pengawasan dan pengendalian internal yang efektif. Adanya pengawasan dan pengendalian internal yang baik dapat membantu keberlanjutan dan pertumbuhan suatu entitas bisnis, dengan memastikan kepatuhan terhadap standar dan regulasi yang berlaku (Pratiwi et al., 2024)

Pentingnya pengawasan dan pengendalian internal yang baik bagi suatu entitas bisnis, menuntut auditor internal untuk dapat memaksimalkan kinerjanya. Melalui adanya kinerja auditor internal yang baik dan efektif dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Menurut Akbar (2015:3) kinerja auditor internal merupakan suatu hasil karya yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu. Sehingga kinerja auditor internal yang efektif dapat memberikan dukungan pada manajemen perusahaan dalam melakukan pengawasan yang lebih intensif, memastikan

kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi yang berlaku, membantu perusahaan dalam mengelola risiko dengan mengidentifikasi serta mencegah potensi kecurangan Serta memberikan rekomendasi perbaikan. Sebagai bagian dari perekonomian nasional, BUMN tidak akan lepas dari tantangan dalam era modern ini. Baik tantangan dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, maupun tuntutan publik terhadap penyelenggaraan entitas negara yang baik. BUMN itu sendiri merupakan perusahaan yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh negara dan memiliki peran strategis, baik dalam mencari keuntungan maupun menyediakan layanan publik.

BUMN memiliki peran strategis, baik dalam menghasilkan keuntungan maupun menyediakan layanan publik. Keberlanjutan dan perkembangannya menjadi krusial bagi stabilitas ekonomi, sehingga pengelolaannya harus dilakukan dengan baik, termasuk melalui pengawasan internal yang efektif. Hal tersebut sesuai seperti yang diatur dalam Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia Nomor. 19 Tahun 2003 Pasal 67 mengenai keberadaan auditor internal pada BUMN, yang menyebutkan bahwa pada setiap BUMN dibentuk satuan pengawasan intern yang merupakan aparat pengawas intern perusahaan.

Dengan adanya kinerja auditor internal yang semakin baik dan efektif, kepercayaan masyarakat terhadap BUMN sebagai pengelola kepentingan publik akan semakin meningkat, sehingga membantu manajemen dalam merancang strategi bisnis berkelanjutan. Meskipun demikian, pada kenyataannya efektivitas kinerja auditor internal dalam BUMN masih banyak mengalami kendala yang tercermin dari terjadinya fenomena-fenomena terkait kinerja auditor internal.

Masih terdapat fenomena terkait efektivitas kinerja auditor internal yang terlihat dari kasus di PT KAI pada periode 2013–2017. Laporan keuangan PT KAI disusun secara tidak detail dan rumit karena data keuangan berasal dari ratusan stasiun, puluhan depo, dan gudang yang masing-masing memiliki pencatatan terpisah. Auditor internal hanya menyusun data keuangan yang tersedia tanpa melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap kebenaran dan konsistensi informasi tersebut. Akibatnya, laporan keuangan yang disusun tidak transparan dan menimbulkan keraguan dari pihak komisaris dan manajemen, hingga enggan menandatangani laporan tersebut. Kasus ini menggambarkan kurangnya peran aktif auditor internal dalam memastikan kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan manajerial. Kondisi ini menggambarkan ketidakefektifan kinerja auditor internal dalam menjalankan perannya.

(Kompasiana.com. Kinerja audit dalam kasus PT KAI)

Fenomena lainnya yang berkaitan dengan kinerja auditor internal yang belum efektif juga terjadi pada PT Taspen (Persero) yang terjadi tahun 2019, dan kemudian terungkap pada 2024. Pada kasus ini, PT Taspen diketahui menempatkan dana sebesar Rp1 triliun untuk investasi dalam bentuk surat utang jangka menengah (*Medium Term Notes/MTN*) melalui perusahaan manajer investasi swasta. Namun, perusahaan tersebut ternyata tidak memiliki izin resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Investasi ini dilakukan tanpa adanya pengecekan secara menyeluruh terhadap latar belakang dan kelayakan perusahaan pihak ketiga, sehingga mengabaikan aspek legalitas dan risiko yang mungkin timbul.

Lemahnya pengawasan dari auditor internal membuat proses investasi tersebut luput dari perhatian, padahal seharusnya auditor internal berperan penting dalam memastikan setiap kegiatan strategis perusahaan berjalan sesuai dengan aturan dan tidak berisiko merugikan keuangan negara. Akibat kelalaian ini, negara mengalami kerugian besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa kinerja auditor internal PT Taspen belum efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan sehingga tidak mendeteksi dan mencegah potensi penyimpangan sejak awal.

(KPK. 2025. KPK Tahan Tersangka Korupsi Terkait Investasi PT. Taspen)

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa efektivitas kinerja auditor internal di lingkungan BUMN masih menghadapi tantangan serius. Fungsi audit internal yang seharusnya menjadi mekanisme kontrol utama belum mampu dijalankan secara efektif, sehingga berkontribusi terhadap terjadinya korupsi dan kecurangan dalam laporan keuangan. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya gap atau kesenjangan antara harapan terhadap kinerja auditor internal yang efektif sebagai pengawas independen dengan kenyataan kinerja audit internal yang belum efektif karena masih lemah dan mudah diintervensi. Oleh karena itu, kinerja auditor internal harus terus ditingkatkan mengingat peran pentingnya dalam mencegah kecurangan serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Selain itu, auditor internal juga memiliki tanggung jawab dalam mengawasi dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan guna menjaga transparansi dan akuntabilitas.

Efektivitas kinerja auditor internal tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kompetensi yang dimiliki auditor. Menurut Agoes

(2017:146) kompetensi merupakan suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya. Dalam praktek audit kompetensi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor sehingga dalam pengerjaan audit bisa menghasilkan kualitas yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dwiyanto & Rufaedah (2022). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Aulia & Indriasih (2024), yang justru mengungkapkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

Terdapat fenomena yang berkaitan dengan kompetensi auditor internal yang terjadi pada PT Jiwasraya. Perusahaan ini diketahui menggunakan metode pencatatan keuangan yang tidak wajar serta melakukan investasi pada saham dan reksadana berisiko tinggi tanpa melalui analisis yang memadai. Praktik ini menyebabkan kerugian negara hingga triliunan rupiah dan berujung pada gagal bayar klaim polis nasabah. Auditor internal dinilai belum memiliki kompetensi yang cukup dalam memahami standar akuntansi dan menilai risiko investasi, sehingga gagal mendeteksi adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Kurangnya kompetensi ini berdampak pada lemahnya fungsi

pengawasan internal, yang seharusnya mampu memberikan peringatan dini terhadap potensi risiko.

(CNBC. 2020. BPK Sebut Jiwasraya Manipulasi Laba)

Berdasarkan fenomena yang berkenaan dengan kompetensi auditor tersebut dapat diinterpretasikan bahwa masih adanya auditor internal yang memiliki kompetensi yang belum memadai menyebabkan auditor kurang memahami dan tidak bertanggung jawab dengan baik terhadap pekerjaannya. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi auditor internal menjadi penting untuk memperkuat pengawasan dan mencegah terjadinya skandal keuangan serupa di BUMN.

Seorang auditor perlu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sebagai ukuran pengetahuannya, karena semakin tinggi pendidikannya, semakin luas wawasan yang dimiliki dalam bidang audit. Dengan demikian, auditor dapat memahami berbagai permasalahan secara lebih mendalam. Selain itu, auditor juga harus memiliki pengalaman dalam melaksanakan audit. Pengalaman kerja yang memadai memungkinkan auditor untuk lebih unggul dalam mendeteksi kesalahan, menganalisisnya secara mendalam, serta mengidentifikasi penyebab utama dari permasalahan yang ditemukan .

Faktor lainnya yang mempengaruhi efektivitas kinerja auditor internal adalah sikap *Due Professional Care* auditor. Menurut Agoes (2017), *due professional care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Dalam praktek audit, sikap ini mengharuskan

auditor untuk selalu waspada terhadap risiko yang dapat berdampak signifikan. Dengan menerapkan sikap ini, auditor dapat lebih cepat dan efektif dalam mengidentifikasi berbagai bentuk kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam melakukan audit, auditor harus memiliki tingkat keyakinan yang memadai agar dapat memberikan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristianto & Istiningrum (2024), mengungkapkan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja auditor. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Insani (2022), yang hasilnya mengungkapkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Dalam hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hal itu terjadi karena sifat skeptisme profesional dianggap hal yang biasa saja dan dengan tidak adanya sifat skeptisme profesional para auditor merasa bisa menyelesaikan proses audit dengan benar sesuai dengan standar yang berlaku.

Masih terdapat fenomena yang berkaitan dengan lemahnya penerapan *due professional care* oleh auditor internal yang terjadi pada PT Indofarma Tbk. Terjadinya praktek korupsi yang melibatkan transaksi fiktif, seperti pencatatan piutang dan utang fiktif, klaim diskon palsu, transaksi alat kesehatan tanpa studi kelayakan, serta penggunaan pinjaman online untuk mendanai operasional perusahaan.

Auditor internal dinilai tidak cermat dalam memverifikasi transaksi dan tidak menunjukkan sikap kehati-hatian dalam menilai kelayakan dan kewajaran

aktivitas keuangan perusahaan. Padahal, *due professional care* mengharuskan auditor untuk bersikap teliti, kritis, dan waspada terhadap risiko penyimpangan. Lemahnya pengawasan internal menunjukkan bahwa auditor internal tidak menerapkan sikap *due professional care* dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya secara optimal, sehingga berbagai praktik manipulatif tidak terdeteksi sejak awal.

(CNBC. 2024. Tragis Nasib Indofarma: Terlilit Pinjol-Mantan Bos Tersangka Korupsi)

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa masih adanya auditor belum menerapkan prinsip kehati-hatian profesional (*due professional care*) dalam melakukan pemeriksaan keuangan dapat melemahkan efektivitas kinerja auditor internal. Akibatnya, indikasi penyimpangan keuangan tidak terdeteksi sejak dini, sehingga praktik manipulatif dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan serta negara. Oleh karena itu, *due professional care* auditor dalam melakukan pengawasan dan pengendalian internal perlu ditingkatkan untuk mencapai kinerja auditor internal yang efektif.

Faktor lain yang mempengaruhi efektivitas kinerja auditor Internal adalah penggunaan teknologi informasi dalam audit. Menurut Zaleha & Novita (2020) , teknologi informasi digunakan untuk meningkatkan keahlian auditor sebagai bagian dari organisasi bisnis yang secara agregat diharapkan dapat meningkatkan kecakapan keterampilan dalam bekerja sehingga dapat menghasilkan kinerja yang

baik bagi auditor. Teknologi informasi menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengolah dan menganalisis data secara efektif dan efisien.

Teknologi informasi dapat meningkatkan kecakapan keterampilan auditor, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi informasi yang tepat dan efektif akan mendukung auditor internal dalam mencapai hasil kerja yang optimal dan memenuhi standar kinerja yang ditetapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Bilondatu et al. (2023) mengungkapkan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Perawati et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa teknologi informasi tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Masih terdapat fenomena yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dalam audit internal di Indonesia, yang dapat dilihat dari upaya transformasi audit digital yang dilakukan di lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Audit manual yang masih diterapkan dinilai rentan terhadap manipulasi serta konflik kepentingan, sehingga transformasi audit digital dinilai menjadi solusi utama dalam meningkatkan transparansi dan efektivitas pengawasan keuangan di BUMN. Namun, pada kenyataannya, penerapan teknologi digital dalam audit masih menghadapi berbagai tantangan oleh keterbatasan penggunaan teknologi informasi. Beberapa tantangan utama antara lain seperti keterbatasan infrastruktur teknologi informasi yang belum merata, khususnya di instansi yang belum memiliki sistem

audit terintegrasi. Kemudian, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam penggunaan teknologi audit modern seperti data analytics juga menjadi hambatan signifikan. Serta masih terdapat auditor internal yang kesulitan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan cenderung lebih nyaman menggunakan metode konvensional dalam pelaksanaan audit.

(Binus University. 2025. Mencegah Korupsi di BUMN dengan Audit Digital)

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa tingkat penggunaan teknologi informasi dalam audit internal di lingkungan BUMN di Indonesia masih belum optimal. Meskipun transformasi audit digital telah diupayakan untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas pengawasan, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan seperti, keterbatasan infrastruktur teknologi informasi yang belum merata, khususnya pada instansi yang belum memiliki sistem audit terintegrasi. Kemudian kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengoperasikan teknologi audit modern, serta resistensi atau penolakan terhadap perubahan juga muncul dari sebagian auditor internal yang masih merasa nyaman menggunakan metode konvensional dalam pelaksanaan audit, sehingga proses adaptasi terhadap penggunaan teknologi informasi dalam audit berjalan lambat.

Fenomena tersebut, menunjukkan adanya gap atau kesenjangan antara harapan dengan kenyataan penggunaan teknologi informasi yang masih terbatas dalam praktik audit internal. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwiyanto & Rufaedah (2020) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal

terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat)”. Namun terdapat perbedaan signifikan dalam penelitian ini, yang terletak pada variabel serta objek penelitian yang digunakan.

Penelitian sebelumnya mengkaji independensi dan profesionalisme auditor sebagai variabel penelitiannya. Sedangkan penelitian ini mengganti variabel- variabel tersebut dengan due professional care dan penggunaan teknologi informasi. Objek penelitian yang dipilih pada penelitian terdahulu adalah Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung. Sementara objek penelitian ini mencakup beberapa perusahaan BUMN di Kota Bandung

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkat judul yang relevan, “Pengaruh Kompetensi Auditor, Due Professional Care, dan Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal (Studi pada Auditor Internal yang Bekerja di Perusahaan BUMN di Kota Bandung)”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Masih adanya kinerja auditor internal yang belum efektif menjadi penyebab terjadinya banyak kasus korupsi dan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.
2. Masih terdapat auditor internal yang belum memiliki kompetensi yang memadai menyebabkan auditor kurang memahami dan tidak bertanggung jawab dengan baik terhadap pekerjaannya.

3. Masih adanya auditor internal yang belum menerapkan sikap *Due Professional Care* dalam melaksanakan pekerjaannya.
4. Masih lemahnya penggunaan teknologi informasi yang memadai oleh auditor internal dalam melakukan audit.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis memutuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kompetensi Auditor yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
2. Bagaimana *Due Professional Care* Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
3. Bagaimana Penggunaan Teknologi Informasi pada Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
4. Bagaimana Efektivitas Kinerja Auditor Internal pada Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
5. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal pada Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
6. Seberapa besar pengaruh *Due Professional Care* terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal pada Auditor Internal yang bekerja di

Perusahaan BUMN di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).

7. Seberapa besar pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal pada Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
8. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor Internal, *Due Professional Care*, dan Penggunaan Teknologi Informasi secara simultan terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal pada Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan-rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1 Untuk mengetahui Kompetensi Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
- 2 Untuk mengetahui *Due Professional Care* Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
- 3 Untuk mengetahui Penggunaan Teknologi Informasi pada Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).

- 4 Untuk mengetahui Efektivitas Kinerja Auditor Internal pada Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
- 5 Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal pada Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
- 6 Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Due Professional Care* terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal pada Auditor Internal yang bekerja di Perusahaan BUMN di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
- 7 Untuk mengetahui besarnya pengaruh Teknologi Informasi terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal pada Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).
- 8 Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Auditor Internal, *Due Professional Care*, dan Penggunaan Teknologi Informasi secara simultan terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal pada Auditor Internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero).

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang audit khususnya terkait pembahasan mengenai Pengaruh Kompetensi Auditor, Due Professional Care Auditor, dan Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal dan juga dapat memberikan informasi yang lebih bagi pengembang ilmu akuntansi untuk menambah pengetahuan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau dijadikan sebagai acuan untuk penelitian kedepannya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan dalam rangka meraih gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Instansi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan masukan bagi PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos

Indonesia (Persero), mengenai pengaruh Kompetensi Auditor, Due Professional Care Auditor, dan Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal.

3. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat memberikan sumber informasi serta tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dan juga untuk peneliti selanjutnya mengenai topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan penelitian pada auditor internal yang bekerja di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT. Pos Indonesia (Persero). Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada tanggal 30 Januari sampai dengan 30 Juli 2025.